

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Manajemen

Menurut G.R Terry manajemen merupakan suatu proses atau kerangka kerja yang berfungsi untuk mengarahkan dan membimbing sekelompok orang dalam mencapai tujuan bersama organisasi atau sasaran yang telah ditetapkan. Menurut Horold Koontz dan Cyril O'Donnel, manajemen diartikan sebagai upaya untuk meraih tujuan tertentu dengan melibatkan kegiatan yang dilakukan oleh orang lain. (Pananrangi, 2017).

Menurut Mukni'ah (2024) manajemen adalah suatu bentuk ilmu pengetahuan sekaligus seni dalam mengatur dan mengelola berbagai kegiatan secara sistematis. Proses ini melibatkan kerja sama antar individu maupun kelompok, yang dilakukan melalui pengorganisasian dan pemanfaatan peran orang lain untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Dalam praktiknya, manajemen mencakup berbagai fungsi utama seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan evaluasi. Seluruh aktivitas ini dilaksanakan dengan mempertimbangkan berbagai sumber daya yang tersedia, seperti dana, alat atau sarana pendukung, metode yang digunakan, waktu pelaksanaan, serta tempat berlangsungnya kegiatan. Oleh karena itu, manajemen tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil, tetapi juga pada bagaimana proses tersebut dijalankan dengan memperhatikan efisiensi dan keberlanjutan.

Manajemen merupakan proses yang digunakan untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya melalui interaksi sumber daya dan pembagian tugas dengan professional (Ismaniar & Hetty, 2015).

Menurut Moloney & Pettersen (2016), manajemen PAUD tidak hanya terbatas pada aspek pengasuhan dan pengajaran, tetapi juga melibatkan pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, serta kepatuhan terhadap kebijakan dan regulasi yang berlaku. Pengelola PAUD berperan sebagai pemimpin yang berada pada titik temu antara kepedulian, pendidikan, kebijakan, dan kewirausahaan. Oleh karena itu, manajemen dalam konteks PAUD menuntut keterampilan kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan penerapan prinsip bisnis guna menjamin keberlanjutan dan mutu layanan pendidikan.

Sehingga dari beberapa pernyataan diatas dapat di simpulkan bahwa manajemen adalah suatu cara, proses atau usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan individu maupun kelompok secara efektif dan efisien, yang bertujuan untuk memastikan kinerja yang optimal dan berhasil.

2. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen pendidikan menurut (Andrias, et al., 2023) adalah elemen dasar yang akan selalu ada didalam proses memanajemen yang dijadikan pedoman oleh seorang manajer dalam melakukan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan yang efektif.

Manajemen mencakup beberapa fungsi utama yang saling berkaitan satu sama lain. Menurut George R. Terry, ada empat fungsi dasar dalam manajemen, perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan

(*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Berikut penjelasan mengenai fungsi-fungsi manajemen.

a. Perencanaan

Perencanaan adalah proses yang berjalan sistematis untuk mempersiapkan berbagai aktivitas yang akan dilakukan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Machali & Hidayat, 2018).

Berikutnya menurut Burhanudin (dalam Machali & Hidayat, 2018) perencanaan merupakan proses berpikir secara terstruktur mengenai tujuan yang ingin dicapai, aktivitas yang perlu dilaksanakan, tahapan dan metode yang digunakan, serta siapa yang akan melaksanakan kegiatan tersebut, yang semuanya disusun secara rasional, logis, dan berfokus pada masa depan.

Perencanaan menurut Manulang (dalam Machali & Hidayat, 2018) dapat diartikan sebagai proses penentuan tujuan, kebijakan, prosedur, anggaran, serta program dalam organisasi. Dengan demikian, fungsi manajemen dalam perencanaan mencakup penentuan sasaran yang ingin dicapai, penyusunan aturan serta acuan pelaksanaan yang harus dipatuhi, penetapan biaya yang dibutuhkan, serta perkiraan pemasukan yang dapat diharapkan dari tindakan yang dijalankan. Perencanaan merupakan suatu proses yang menjawab serangkaian pertanyaan penting, seperti apa (*what*) yang berkaitan dengan tujuan dan jenis kegiatan yang akan dilakukan; mengapa (*why*), yaitu alasan atau kebutuhan dilaksanakannya kegiatan; bagaimana (*how*), yang mencakup metode dan tata cara pelaksanaannya; kapan (*when*), terkait waktu pelaksanaan dan penentuan prioritas; di mana (*where*), yang menunjukkan lokasi kegiatan; serta

siapa (*who*), yang berhubungan dengan pihak atau tenaga kerja yang terlibat. (Machali & Hidayat, 2018).

Menurut Stoner James, A.F dalam penelitian (Anisa, 2021) terdapat empat langkah dalam proses perencanaan, sebagai berikut:

1) Menentukan tujuan atau serangkaian target

Langkah awal dalam perencanaan adalah menetapkan apa yang dibutuhkan oleh organisasi atau unit kerja tertentu, agar pemanfaatan sumber daya organisasi tidak menyebar secara tidak terarah dan dapat digunakan secara efektif.

2) Menganalisis kondisi saat ini

Perencana perlu memahami posisi organisasi saat ini, termasuk seberapa jauh jaraknya dari tujuan yang diinginkan, sumber daya yang tersedia, serta data keuangan dan statistik. Informasi ini penting agar langkah-langkah selanjutnya dapat dijalankan dengan baik.

3) Mengidentifikasi faktor yang dapat menjadi pendorong dan penghambat

Dengan mengevaluasi faktor internal dan factor eksternal organisasi, perencana dapat mengenali hal-hal yang memperlancar atau justru menghambat pencapaian tujuan. Pemahaman ini akan membantu dalam memperkirakan kondisi yang mungkin terjadi di masa depan.

4) Menyusun rencana atau langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan

Tahapan ini mencakup penentuan berbagai tindakan untuk meraih sasaran, melakukan evaluasi terhadap pilihan-pilihan tersebut, dan

menetapkan opsi yang paling tepat atau paling menguntungkan bagi organisasi.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan, perencanaan dalam manajemen merupakan proses penting yang melibatkan pikiran terstruktur dan rasional untuk mencapai tujuan. Menurut berbagai pendapat dari para ahli perencanaan mencakup penetapan tujuan, penyusunan kebijakan, prosedur, anggaran, dan program kerja. Selain itu, perencanaan juga menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar seperti apa, mengapa, bagaimana, kapan, di mana, dan siapa yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan. Proses ini melibatkan analisis terhadap kondisi saat ini, identifikasi faktor pendukung maupun penghambat, serta penyusunan langkah-langkah strategis yang sesuai untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, perencanaan menjadi fondasi utama dalam pengelolaan organisasi yang terarah dan berorientasi ke masa depan.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian (*Organizing*) adalah lanjutan dari fungsi perencanaan dalam sistem manajemen. Menurut Heidjarachman Ranupandojo dalam (Machali & Hidayat, 2018) pengorganisasian merupakan proses yang dilakukan oleh kelompok individu yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, dengan membagi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara jelas, menetapkan siapa yang memimpin, serta menjalin kerja sama yang terintegrasi secara aktif di antara mereka.

Terry menjelaskan (dalam Machali & Hidayat, 2018) pengorganisasian merupakan salah satu fungsi utama dalam manajemen. Kegiatan ini bertujuan untuk

mengumpulkan dan mengatur seluruh sumber daya yang dibutuhkan dalam perencanaan, khususnya sumber daya manusia, agar pelaksanaan kegiatan menuju tercapainya tujuan yang telah ditetapkan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Menurut Stoner James, A.F. dalam penelitian (Anisa, 2021), proses pengorganisasian terdiri atas lima tahapan berikut:

- 1) Mengidentifikasi secara rinci semua tugas yang perlu dilakukan untuk mencapai suatu tujuan organisasi.
- 2) Membagi tugas-tugas tersebut ke dalam aktivitas yang sesuai dengan kemampuan atau keahlian individu atau kelompok yang bertanggung jawab.
- 3) Mengelompokkan aktivitas-aktivitas yang sejenis ke dalam unit kerja atau departemen yang logis, serta membangun sistem kerja sama antar departemen.
- 4) Menyusun aturan dan mekanisme koordinasi guna memastikan seluruh anggota bekerja dalam keselarasan.
- 5) Melakukan pemantauan terhadap efektivitas organisasi dan menetapkan langkah penyesuaian bila diperlukan agar kinerja organisasi tetap optimal atau semakin meningkat.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian merupakan kelanjutan dari fungsi perencanaan dalam manajemen yang berperan penting dalam mengatur sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif. Proses ini melibatkan pembagian tugas, tanggung jawab, serta wewenang secara terstruktur, penetapan pimpinan, dan pengembangan kerja sama yang terintegrasi. Menurut berbagai ahli pengorganisasian mencakup langkah-

langkah sistematis dimulai dari identifikasi tugas, pembagian pekerjaan, pengelompokan aktivitas ke dalam unit kerja, penyusunan koordinasi, hingga evaluasi dan penyesuaian terhadap efektivitas organisasi. Dengan demikian, pengorganisasian menjadi fondasi penting dalam memastikan pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai arah dan tujuan yang telah direncanakan.

c. Menggerakkan

Menggerakkan (*Actuating*) merupakan salah satu fungsi dalam manajemen yang berfungsi untuk menyusun hasil dari perencanaan dan pengorganisasian. Menurut Machali & Hidayat (2018) *actuating* dalam manajemen merupakan usaha untuk mengarahkan tenaga kerja dengan memanfaatkan sarana yang tersedia guna melaksanakan tugas secara kolektif. Dalam konteks organisasi, *actuating* sering diartikan sebagai proses menyeluruh dalam memberikan dorongan kerja kepada bawahan agar mereka mau bekerja secara optimal demi tercapainya tujuan organisasi. Fungsi menggerakkan ini mencakup aspek kepemimpinan, motivasi, komunikasi, serta berbagai bentuk pengaruh lainnya untuk mendorong individu bertindak sesuai dengan tujuan organisasi. Kepemimpinan berperan dalam memberikan arahan, instruksi, serta pengambilan keputusan. Sementara itu, motivasi berfungsi untuk mendorong pencapaian tujuan organisasi, dan komunikasi menjadi sarana penting dalam membangun hubungan sebagai bagian dari pelaksanaan fungsi menggerakkan dalam organisasi.

Actuating atau menggerakkan merupakan proses yang mendorong seluruh anggota organisasi untuk bersedia bekerja sama dengan penuh semangat dan

ketulusan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan melalui perencanaan dan langkah-langkah pengorganisasian.(Anisa, 2021).

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa menggerakkan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang bertujuan menggerakkan seluruh anggota organisasi agar bekerja sama dengan semangat dan ketulusan dalam melaksanakan rencana dan hasil pengorganisasian. Fungsi ini mencakup kepemimpinan, motivasi, dan komunikasi sebagai alat untuk mendorong kinerja optimal dalam mencapai tujuan organisasi.

d. Pengawasan

Pengawasan (*Controlling*) merupakan proses yang digunakan untuk memantau dan menilai pelaksanaan kegiatan operasional serta hasil yang dicapai dengan membandingkannya terhadap standar yang telah ditetapkan sebelumnya dalam perencanaan. Tujuan dari *controlling* ini adalah untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas berjalan sesuai dengan kebijakan, strategi, keputusan, serta rencana dan program kerja yang telah disusun dan ditetapkan sebelumnya (Machali & Hidayat, 2018).

Koontz menyebutkan dalam buku (Machali & Hidayat, 2018) bahwa pengawasan merupakan proses mengukur dan memperbaiki pencapaian tujuan oleh bawahan untuk memastikan bahwa semua kegiatan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Hal ini juga sejalan dengan perkataan (Anisa, 2021) bahwa pengawasan adalah suatu proses untuk menilai dan melakukan perbaikan terhadap pencapaian tujuan yang dilakukan oleh bawahan yang digunakan untuk

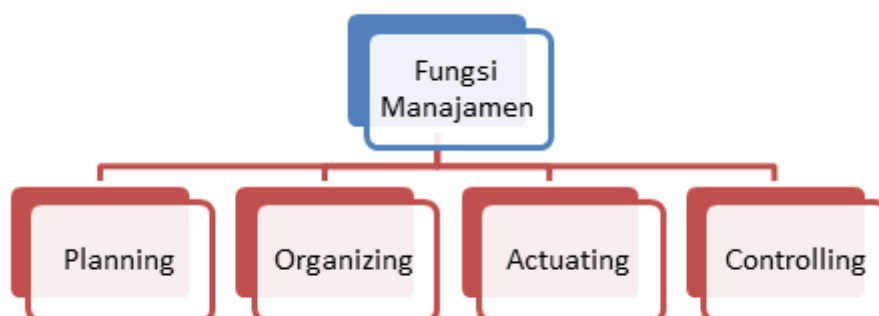
memastikan bahwa setiap aktivitas terlaksana sesuai dengan rencana yang telah dirancang sebelumnya

Menurut Stoner James, A.F dalam penelitian (Anisa, 2021) proses dari pengawasan dan pengendalian terdiri dari empat langkah, yaitu:

- a. Menentukan standar serta metode untuk menilai kinerja
- b. Mengukur pencapaian hasil kerja
- c. Menilai apakah hasil tersebut telah memenuhi standar yang ditetapkan
- d. Melakukan suatu tindakan korektif jika kinerja belum mencapai standar yang diharapkan.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengawasan (*controlling*) merupakan fungsi manajemen dapat bertujuan untuk memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan rencana, kebijakan, dan program yang telah ditetapkan. Proses ini mencakup pemantauan, pengukuran, evaluasi, dan perbaikan terhadap pencapaian tujuan, khususnya yang dilakukan oleh bawahan.

Berikut muruakan bagan fungsi manajemen:



Gambar 2.1 Alur Fungsi Manajemen

Sumber Natasia Irene 2016

3. Pengertian Pembelajaran

Menurut Hamalik dalam buku (Laefudin, 2017) pembelajaran adalah satu kesatuan yang terdiri dari unsur manusia, materi, sarana, dan perencanaan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan menurut Knirk & Gustafson dalam buku (Laefudin, 2017) pembelajaran merupakan proses yang berlangsung secara sistematis melalui tahapan perancangan (desain), pelaksanaan (implementasi), dan penilaian (evaluasi). Proses ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui perencanaan yang matang. Pembelajaran merupakan bentuk interaksi antara guru dan peserta didik dalam konteks pedagogis yang memiliki tujuan tertentu, dan dirumuskan dalam satuan kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang dirancang oleh guru merupakan wujud kerja sama terpadu antara pengajar dan siswa. Dasar metodologis dari proses pembelajaran ini terletak pada peran pendidik atau guru sebagai pengarah utama dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran menurut merupakan proses terjadinya interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar dalam lingkungan yang mendukung. Pembelajaran dipahami sebagai proses yang dirancang oleh guru untuk menumbuhkan kreativitas berpikir siswa, mendorong kemampuan berfikir yang lebih tinggi, serta membantu siswa membangun pengetahuan baru guna meningkatkan pemahaman terhadap materi Pelajaran (UUSPN)

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang dirancang secara sistematis dan melibatkan berbagai unsur seperti manusia, materi, sarana, serta perencanaan untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses ini melibatkan interaksi antar guru, murid, dan sumber belajar dalam lingkungan yang mendukung. Pembelajaran juga mencakup tahapan desain, pelaksanaan, dan evaluasi, serta bertujuan mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir, dan konstruksi pengetahuan siswa. Guru memegang peran sentral sebagai perancang dan pengarah dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

4. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah panduan yang disusun oleh guru untuk melaksanakan kegiatan bermain yang mendukung proses belajar anak. Di dalamnya tercantum langkah-langkah nyata yang dirancang agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Penyusunan RPP harus mempertimbangkan karakteristik masing-masing anak, seperti usia, kemampuan, dan kebutuhannya. Ketika rencana disesuaikan dengan karakteristik tersebut, pembelajaran akan lebih menarik bagi anak dan mampu mendorong perkembangan mereka secara menyeluruh (KEMDIKBUD, 2020).

Perencanaan pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh guru untuk membimbing serta mengarahkan peserta didik agar memperoleh pengalaman belajar dan mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Proses ini mencakup penyusunan materi, pemilihan media pembelajaran,

metode dan pendekatan yang digunakan, serta perencanaan penilaian, yang semuanya dirancang dalam alokasi waktu tertentu sesuai dengan pelaksanaan yang telah direncanakan (Mudrikah, et al., 2021).

Sedangkan menurut Andriani, Hidayat, & Indawan (2021) RPP merupakan pedoman dalam kegiatan pembelajaran di kelas untuk satu atau beberapa kali pertemuan. Hal ini sesuai dengan Peremendikbud RI No 22 Tahun 2016 yang menyatakan bahwa RPP merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu atau lebih pertemuan, dan disusun berdasarkan silabus guna untuk memandu proses pembelajaran peserta didik.

Kegiatan dalam proses belajar mengajar wajib menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran(RPP) agar proses KBM dapat memenuhi syarat dalam suatu pembelajaran. (Sutarto & Syarifuddin, 2013)

Dapat disimpulkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan panduan penting bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan terarah, baik untuk satu pertemuan maupun lebih. RPP disusun berdasarkan silabus dan dirancang dengan memperhatikan karakteristik peserta didik seperti usia, kemampuan, dan kebutuhan mereka. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan materi, pemilihan media, metode, pendekatan, serta penilaian yang dirancang dalam alokasi waktu tertentu. Dengan adanya RPP, kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan..

5. Fungsi RPP

Menurut Sahyan, Rauter, & Nazlia (2023) dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan, RPPH berfungsi sebagai alat bantu bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran. Guru diharuskan menyiapkan materi ajar, baik dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis, sebelum proses mengajar dimulai. Persiapan ini dapat bertujuan untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif pada peserta didik. Dalam implementasinya, RPPH disusun secara menyeluruh, sistematis, dan lengkap, serta disesuaikan dengan situasi nyata di kelas. Dengan perencanaan yang matang, proses pembelajaran dapat dikendalikan secara sinkron sesuai dengan apa yang telah dirancang sebelumnya.

Sedangkan fungsi perencanaan pembelajaran menurut Margareth dalam penelitian (Anggraeni & Nurazizah, 2024) antara lain:

a. Fungsi Kreatif

Perencanaan pembelajaran yang dapat disusun dengan baik memungkinkan munculnya umpan balik yang dapat mengungkap berbagai kekurangan dalam proses belajar.

b. Fungsi Inovatif:

Ketika guru menemukan perbedaan antara ekspektasi dan kenyataan di kelas, maka solusi yang bersifat inovatif akan muncul. Kesadaran akan pendekatan yang terstruktur memungkinkan kesenjangan tersebut dapat diatasi secara efektif melalui pengaturan proses pembelajaran yang sistematis dan terjadwal.

c. Fungsi Selektif

Dalam tahap perencanaan, guru dapat menentukan teknik pembelajaran yang paling sesuai dan efektif. Tanpa strategi yang jelas, sulit bagi guru mengambil keputusan yang tepat. Pemilihan materi juga disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan menjadi bagian dari fungsi ini.

d. Fungsi Komunikatif

Rencana pembelajaran yang baik dapat menjelaskan maksud dan arah kegiatan kepada semua pihak yang terlibat, termasuk guru, siswa, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat. Setiap pihak harus memahami tujuan, hasil, dan langkah-langkah dalam rencana tersebut.

e. Fungsi Prediktif

Perencanaan memungkinkan guru mengantisipasi tantangan yang mungkin timbul selama proses pembelajaran. Selain itu, hasil yang ingin dicapai juga dapat diperkirakan melalui perencanaan yang matang.

f. Fungsi Akurasi

Inovasi dalam pembelajaran akan lebih tepat sasaran jika dirancang berdasarkan pemahaman terhadap kekurangan dan kesenjangan antara kondisi ideal dan kenyataan. Dengan perencanaan yang terstruktur, guru dapat menghitung durasi pengajaran dan efektivitas waktu yang digunakan.

g. Fungsi Pencapaian Tujuan

Pembelajaran tidak hanya mencakup penguasaan materi, tetapi juga pengembangan sikap dan keterampilan siswa. Oleh karena itu, proses pembelajaran dan hasil belajar sama-sama menjadi fokus utama.

h. Fungsi Kontrol

Perencanaan memungkinkan guru memantau sejauh mana siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini mencakup penilaian terhadap apa yang sudah dikuasai, dipahami, maupun yang masih belum dipahami oleh siswa.

Mulyasa dalam penelitian (Gustiansyah, Sholihah, & Sobri, 2020) juga menyebutkan bahwa fungsi RPP seperti , menentukan kompetensi hal terpenting dalam keberhasilan atau tidaknya sebuah rencana, ketentuan kompetensi yang kurang sesuai dapat mengakibatkan gagalnya dalam tercapainya kompetensi, tidak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, kompetensi yang dipilih tidak dapat dikembangkan secara berkelanjutan karena kesalahan memilih.

Kunandar juga mengatakan bahwa RPPH berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga proses KBM dapat berlangsung dengan lebih terarah (Harahap, Roaina, & Batubara, 2023).

Dapat disimpulkan bahwa RPP berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang terarah, sistematis, dan sesuai dengan kondisi nyata di kelas. Dengan persiapan materi ajar

yang matang, baik tertulis maupun tidak tertulis, proses pembelajaran dapat mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif pada peserta didik. Selain itu, penetapan kompetensi yang tepat dalam perencanaan sangat penting agar pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, serta dapat dikembangkan secara berkelanjutan. RPPH juga membantu memastikan pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

6. Manfaat RPP

Menurut Ratumanan & Rosmiati (2019) penyusunan RPP memiliki manfaat untuk panduan bagi guru dalam menjalankan setiap kegiatan pembelajaran. Proses belajar mengajar menjadi lebih tertata, terarah, sistematis, serta berlangsung secara efektif. Selain itu, perencanaan yang matang memungkinkan kegiatan pembelajaran dapat menyesuaikan dengan beragam karakteristik peserta didik, karena telah dipertimbangkan sejak awal.

Berdasarkan Direktorat PAUD Kemdikbud 2020 manfaat RPP:

- a. Untuk mendorong perkembangan anak secara menyeluruh mencakup enam aspek utama, yaitu nilai agama moral, fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan seni.
- b. Untuk membantu tercapainya kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti mencerminkan standar perkembangan yang diharapkan saat anak menyelesaikan pendidikan di PAUD pada usia enam tahun, sedangkan kompetensi dasar menggambarkan

kemampuan anak berdasarkan tema, isi pembelajaran, serta pengalaman sehari-hari yang mengacu pada kompetensi inti.

- c. Untuk mendukung penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dimiliki oleh anak.
- d. Untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan sehingga dapat mendorong tumbuh kembang anak secara optimal.
- e. Untuk memberikan arahan kepada orang tua dalam menyiapkan alat dan bahan bermain yang sesuai dengan situasi dan kemampuan masing-masing di rumah.

Sedangkan menurut Majid (dalam Anggraeni & Nurazizah, 2024) menyebutkan beberapa manfaat perencanaan pembelajaran, khususnya dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Menjadi landasan utama dalam mengatur peran, tanggung jawab, dan kewenangan masing-masing pihak yang terlibat.
- c. Digunakan sebagai evaluasi untuk menilai tingkat keberhasilan suatu tugas, sehingga dapat dipantau kecepatan maupun keterlambatannya.
- d. Menjadi panduan operasional bagi seluruh elemen yang terlibat, baik guru maupun peserta didik.

- e. Digunakan sebagai dasar penyusunan data agar tercipta keseimbangan dalam pelaksanaan tugas.
- f. Membantu dalam efisiensi waktu, tenaga, sarana, dan biaya.

Menurut Harjanto (dalam Gustiansyah, Sholihah, & Sobri, 2020) manfaat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah memberikan dasar utama bagi guru dan siswa dalam mencapai kompetensi dasar serta indikator materi yang akan dipelajari. RPP juga menyajikan gambaran kerja jangka pendek sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran. Karena disusun dengan pendekatan sistematis, RPP turut berkontribusi dalam mendukung perkembangan individu peserta didik.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa RPP memiliki manfaat yang sangat penting dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran. RPP menjadi pedoman utama bagi guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terstruktur, terarah, sistematis, efektif, dan efisien. Melalui perencanaan yang matang, RPP dapat mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik dan membantu guru serta siswa mencapai kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang ditetapkan. Selain itu, RPP juga berperan dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, Pembelajaran pun menjadi lebih bermakna dan menyenangkan, serta melibatkan orang tua untuk menyiapkan alat dan bahan sesuai kebutuhan anak di rumah. RPP juga berfungsi sebagai alat evaluasi, pengatur tugas

dan wewenang, dasar pengambilan data, dan sarana untuk menciptakan efisiensi waktu, tenaga, serta biaya.

7. Prinsip ideal RPP

RPP disusun berdasarkan KD atau sub tema yang dilakukan setiap sekali pertemuan atau bisa lebih. Penyusunan RPP dibuat pada setiap awal ajaran baru atau awal semester (Ratumanan & Rosmiati, 2019).

Idealnya, guru harus menyusun perencanaan pembelajaran terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan mengajar. Perencanaan sebaiknya dibuat pada awal pekan sebelum proses pembelajaran dimulai, sehingga untuk kegiatan belajar minggu berikutnya, guru sudah menyiapkannya pada minggu sebelumnya. Perencanaan yang disusun untuk satu minggu dan dapat diterapkan setiap hari. Oleh karena itu, penyusunan RPP tidak seharusnya dilakukan hanya karena ada permintaan dari pengawas atau kebutuhan akreditasi. Selain itu, hindarilah praktik menyalin RPP milik orang lain atau membayar jasa RPP yang sudah jadi (KEMDIKBUD, 2020).

Perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman bagi guru PAUD dalam melaksanakan KBM, yang meliputi Program Semester (Prosem), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian, Proses pembelajaran di PAUD dilaksanakan berdasarkan RPPH, yang terdiri dari tiga tahapan: kegiatan pembukaan, inti, dan penutup. Kegiatan pembukaan bertujuan mempersiapkan anak secara mental dan fisik untuk mengikuti aktivitas belajar. Sementara itu, kegiatan inti dilaksanakan melalui aktivitas bermain

yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar langsung kepada anak, yang menjadi dasar dalam pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun kegiatan penutup dilakukan untuk merefleksikan kembali pengalaman bermain anak selama satu hari, sekaligus memotivasi mereka untuk mengikuti pembelajaran pada hari berikutnya (Kusumawati, 2014).

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa RPP disusun berdasarkan KD atau subtema dan idealnya dibuat secara rutin pada awal tahun ajaran, semester, atau minggu sebelum pembelajaran dimulai. RPP berperan sebagai pedoman utama bagi guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan belajar yang mencakup pembukaan, inti, dan penutup, khususnya di PAUD yang berfokus pada pengalaman bermain anak secara langsung untuk mendukung perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Menurut penelitian yang dilakukan Hakim, Safruddin, & Husniat (2023) ditemukan bahwa guru mengalami berbagai kendala dalam menyusun RPP Kurikulum 2013. Kesulitan tersebut mencakup perumusan beberapa komponen penting seperti indikator pencapaian kompetensi, metode dan media pembelajaran, langkah kegiatan pembelajaran, serta instrumen penilaian. Selain itu, keterbatasan penguasaan teknologi informasi juga menjadi faktor penyebab. Hambatan tersebut bisa bersumber dari kemampuan guru itu sendiri maupun dari kompleksitas RPP yang akan

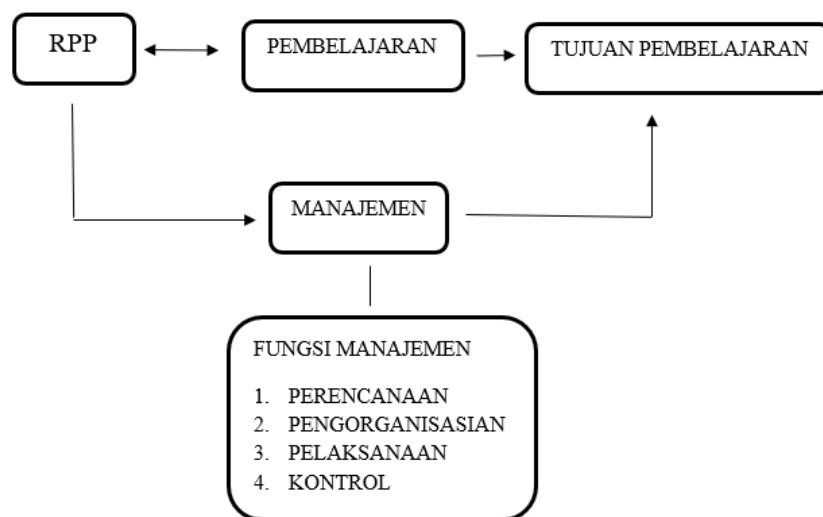
disusun. Penelitian ini memiliki kesamaan fokus, yaitu mengkaji bagaimana guru dalam penyusunan RPPH.

2. Menurut penelitian yang dilakukan (Kaenah & Utami, 2023) ditemukan adanya beberapa masalah pada penyusunan perencanaan pembelajaran di sebuah sekolah paud di Serang. Masalah yang muncul terbagi menjadi dua kelompok. Masalah yang dirasakan oleh guru dan masalah yang ada tapi tidak dirasakan oleh guru. Masalah yang dirasakan oleh guru diantaranya adalah kesulitan dalam mengatur anak atau kesulitan dalam melakukan pembelajaran secara efektif. Selain masalah tersebut, ada beberapa masalah dalam penyusunan Prosem, RPPM dan RPPH. Masalah Guru dalam penyusunan Prosem dan RPPM adalah bahwa pada kenyataannya guru tidak menyusun Prosem dan RPPM, guru hanya fokus dalam pemilihan tema dan pembuatan RPPH saja. Penelitian ini memiliki kesamaan fokus, yaitu mengkaji bagaimana guru dalam penyusunan RPPH.
3. Menurut penelitian yang dilakukan Jannah, Dewi, & Oktaviyanti (2021) Guru di SDN 05 Ampenan mengalami berbagai kendala dalam penyusunan dan mengembangkan komponen-komponen dalam RPP. Beberapa kesulitan yang dirasakan antara lain pada saat merumuskan indikator pencapaian kompetensi, menentukan model dan metode pembelajaran, memilih media pembelajaran yang tepat, serta menyusun sistem penilaian. Faktor penyebab kesulitan tersebut dapat berasal dari internal guru maupun dari kompleksitas penyusunan RPP itu sendiri, seperti keterbatasan pemahaman dalam

menyusun RPP, kurangnya kemampuan dalam memanfaatkan teknologi, keterbatasan waktu, serta karakteristik peserta didik. Penelitian ini memiliki kesamaan ide dengan penelitian saat ini, yaitu sama membahas tentang kesulitan guru dalam menyusun RPPH.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini adalah RPP yang menjadi kerangka utama, bahwa RPP sangat penting dalam kegiatan pembelajaran untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Oleh karena itu agar RPP tercapai tujuannya dalam pembelajaran harus dilakukan manajemen dengan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian agar tercapainya suatu tujuan.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir